

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini masalah akhlak dan moralitas di kalangan remaja, khususnya bagi pelajar dan mahasiswa sudah menjadi problema umum dan merupakan persoalan yang belum ada jawabannya secara tuntas.

Bahkan belakangan ini sering terjadi berbagai macam bentuk kriminal yang dilakukan oleh para pelajar. Mereka sangat mudah sekali terprovokasi dan mudah marah sehingga terjadi tawuran atau bentrokan diantara mereka, dikutip dari CNN Indonesia, Jum'at 20 Mei 2022 pukul 12.31 WIB, polisi menangkap 18 pelaku tawuran yang menyebabkan satu pelajar tewas di Kemayoran, Jakarta Pusat. Komarudin menjelaskan kenapa tawuran itu bisa terjadi. Tawuran itu bermula pada saat dua kelompok pelajar yang sedang kumpul-kumpul selesai pulang sekolah. Setelah itu, mereka bersama-sama konvoi dan secara spontan bertemu di jalan industri kemayoran. Dua kelompok pelajar yang terlibat dalam tawuran ini masing-masing dari sebuah SMK di Kemayoran dan SMK di Pluit.¹ Hal ini membuktikan bahwa karakter peserta didik masih rendah.

¹CNN Indonesia, "Pelajar Tawuran Tewas di Bacok di Kemayoran 18 orang ditangkap" (Kemayoran, Jakarta Pusat, Jumat Mei 2022), <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220520122116-12-798952/pelajar-tawuran-tewas-dibacok-di-kemayoran-18-orang-ditangkap>.

Bukan hanya itu saja para pelajar pun begitu bebas bergaul dengan lawan jenis yang ditunjukkan dengan adanya perilaku seks bebas fenomena hamil diluar nikah, ada juga tindakan aborsi yang dipandang sebagai hal biasa dan wajar saja tanpa ada rasa dosa.lalu di antara mereka terlibat dalam pemakaian dan peredaran narkoba. Bahkan kurangnya akhlak yang baik terhadap guru dan orang tua pun sepertinya kurang hormat dan *tawadlu*.²

Hal ini bisa dikatakan sebagai akibat dari tidak berhasilnya membangun dan membina akhlak serta budi pekerti peserta didik.Karena membangun akhlak merupakan bagian yang sangat penting. Sejatinya, akhlak manusia mencakup tentang kesadaran diri, terutama tentang bagaimana cara menerapkan nilai-nilai agama yang diyakini di dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak yang mulia memiliki potensi yang besar untuk mendorong seorang manusia dalam menjalani kehidupan yang fana ini sesuai dengan skenario Tuhan.Akhlak yang baik tentunya mengacu pada tindakan-tindakan yang baik pula, yang suci sesuai dengan fitrah yang merupakan rancangan ilahi yang menciptakan alam semesta ini.³

Para generasi penerus bangsa, khususnya para pelajar diharapkan agar memilah dan memilih mana perilaku yang baik dan yang buruk. Mengingat bahwa di tangan para generasi muda yang akan datanglah masa depan bangsa ini dipertaruhkan.

²Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2011), h,1.

³Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Akhlak Tasawuf* (Surabaya: IAIN SA Press, 2012), h, 4.

Sehingga dalam melakukan tindakan sebaiknya dipikirkan terlebih dahulu. Jika para generasi bangsa memiliki akhlak yang baik, maka segala permasalahan yang muncul akibat kurangnya pembinaan akhlak dan moral akan dapat diminimalisir dan tentu saja tidak akan terjadi.

Jika diperhatikan dengan seksama, moralitas yang ada pada manusia terutama pada generasi muda sekarang sudah mulai luntur, banyak sekali anak-anak zaman sekarang yang berperilaku tapi tanpa adanya moral di dalamnya. karena pada dasarnya generasi mudalah yang mudah terpengaruh dan rentan dengan adanya pergeseran moral.⁴

Banyak berbagai faktor yang mempengaruhi terjadinya kemerosotan moral yang terdapat pada diri anak remaja sekarang. Salah satu diantara faktor yang mempengaruhinya yaitu adanya globalisasi, dimana adanya globalisasi membuat banyaknya perubahan dalam kehidupan masyarakat, lalu masuknya ideologi, teknologi bahkan kebudayaan yang dapat merubah tatanan kehidupan dalam masyarakatnya.⁵

yang diakibatkan oleh adanya perubahan karena globalisasi. Karena pada dasarnya banyak nilai kebaikan dan kearifan yang dimiliki oleh kebudayaan lokal

⁴Bahri S, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah," *Ta'alum* Vol 03 (2015): no 1.

⁵Mutiani M, *Literasi Budaya Lokal Sebagai Wahana Edukasi di Era Milenial*, 2018.

didalamnya, dimana jika remaja memiliki nilai tersebut yang ada di dalam dirinya maka akan tertanam nilai-nilai moral dan norma-norma pada dirinya.

Peran guru sangatlah penting dalam proses pembelajaran, sebab seorang guru tidak hanya dituntut untuk menyampaikan sebuah materi kepada siswanya, tentunya guru mempunyai peran yang besar disini untuk memperbaiki karakter peserta didik. Banyak sekali cara-cara yang dapat ditempuh untuk menanamkan nilai karakter dan moral pada remaja. Mengutip dari (Abbas, 2019), mengatakan bahwa menurut beliau dalam jurnalnya, penanaman nilai moral dapat dilakukan dengan mentransfer nilai-nilai budaya lokal. Jadi penanaman nilai moral tidak hanya berpaku pada satu objek saja, namun ada banyak objek yang bisa di jadikan sebuah contoh untuk mentransfer nilai-nilai budaya yang menumbuhkan moral kepada anak.

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, mengimani, berakhlak mulia, bertakwa, mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits, seperti melalui kegiatan bimbingan, latihan, pengajaran, serta penggunaan pengalaman.⁶ Jadi, pembelajaran PAI adalah suatu proses interaktif yang berlangsung antara pendidik dan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, meyakini, menghayati dan mengamalkan ajaran agama islam.

⁶Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: kalam mulia, 2005).

Guru pendidikan agama islam dalam dunia pendidikan tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja, tetapi juga mentransfer spiritual untuk dapat membentuk aklakdan memiliki kepribadian yang baik kepada peserta didik. Maka pendidikan agama islam dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik dapat meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran agama islam.

Kepribadian yang dimiliki siswa pada umumnya berbeda-beda, kepribadian yang dimiliki oleh setiap siswa mempengaruhi hasil belajar yang akan diperoleh oleh siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Kepribadian merupakan keseluruhan perasaan, sikap, tempramen, ekspresi, ciri-ciri khas dan perilaku seseorang. Kepribadian juga merupakan sifat yang mencerminkan pada sikap seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain.

Kepribadian manusia pada kenyataannya memiliki perubahan, perubahan yang dimiliki itu terjadi dan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berupa faktor fisik, faktor lingkungan sosial budaya, dan faktor dari diri sendiri individu tersebut.

Terdapat dalam firman Allah SWT dalam Qs. Al-Hujurat:13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَاهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *“Hai Manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan*

bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu.Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”
(Qs. Al-Hujarat:13).

Dijelaskan dalam Qs. Al-Hujarat ayat 1 ini bahwa manusia sebagai suatu ummah (bangsa atau Negara) memiliki kepribadian yang berbeda antara ummah satu dengan ummah yang lainnya, dimana ummah tersebut memiliki ciri khas kelompok dan memiliki kemampuan untuk mempertahankan identitas tersebut.⁷Jadi kandungan dari ayat ini, adalah bahwa manusia diciptkan oleh Allah swt dengan berbagai macam karakter kepribadian.Tujuan dari Surah Al-Hujurat ayat 13 ini adalah agar manusia saling mengenal agar semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat.

Pada dasarnya kepribadian bukan terjadi secara merata, akan tetapi terbentuk melalui proses kehidupan yang panjang. Kepribadian juga merupakan kumpulan aktivitas yang dapat diungkapkan dengan melakukan penelitian nyata selama tempo yang panjang.⁸oleh karena itu, ada banyak faktor yang ikut ambil bagian dalam upaya membentuk kepribadian tersebut, seperti faktor lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat.

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia.Satu-satunya makhluk yang bisa mendidik dan dididk adalah manusia.Karena itu juga manusia dikenal sebagai homo

⁷Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: kalam mulia, 2015).

⁸M. Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja antara islam dan ilmu jiwa* (depok: Gema Insanci, 2007).

educandum. Pemahaman tentang eksistensi manusia juga penting karena guru dan murid sebagai manusia merupakan dua di antara beberapa unsur pendidikan.⁹

Maka dari itu guru bukanlah satu-satunya faktor yang berperan dalam proses pembelajaran, melainkan ada faktor lain yang tidak kalah pentingnya dengan guru, yaitu siswa, media, metode, lingkungan dan sebagainya.

Pendidikan Agama Islam mempunyai peranan sangat penting untuk untuk menghindari perbuatan-perbuatan yang dinilai negatif dan melenceng dari ajaran Agama Islam. Masa yang paling menentukan masa depan seorang anak yang hanya satu kali dalam kehidupan yaitu masa kanak-kanak. Lebih tepatnya untuk menanamkan nilai-nilai agama.

Peneliti menemukan berbagai permasalahan tentang pembinaan kepribadian siswa. Dimana peserta didik memiliki beberapa kasus tentang pelanggaran yang menggambarkan kemerosotan akhlak kepribadian siswa yang tentunya memberikan kecemasan bagi kalangannya. Contohnya masih ada banyaknya siswa yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan disekolah tersebut, masih ada siswa yang tidak hormat kepada guru, misalnya ketika guru sedang mengajar di dalam kelas, siswa enggan untuk memperhatikannya, ada pun sebagian siswa bolos sekolah. Selain itu pembinaan kepribadian siswa di SMA ini masih terbilang kurang. Dimana siswa masih kurang adanya kesadaran diri untuk melaksanakan shalat berjamaah sehingga

⁹Yoyo Hambali dan Siti Asiah, "Eksistensi Manusia dalam Filsafat Pendidikan: Studi Komparatif Filsafat Barat dan Filsafat Islam," *Jurnal Unisma Bekasi* Vol. 7, No. 1 (Januari 2011): hal. 53-54.

guru yang berperan penting untuk mengajak mereka untuk shalat. Mengingat pentingnya peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian siswa, maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti proposal yang berjudul “ **Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kepribadian Siswa d SMAN 15 Kota Bekasi**”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas timbul beberapa permasalahan, antara lain :

- a. Sering terjadi berbagai macam bentuk kriminal yang dilakukan oleh para pelajar
- b. Banyak sekali anak-anak zaman sekarang yang berperilaku tapi tanpa adanya moral di dalamnya
- c. Kurangnya akhlak yang baik terhadap guru dan orang tua pun seperti nya kurang hormat dan *tawadlu*
- d. Pembinaan kepribadian siswa di SMA ini masih terbilang kurang
- e. Kurangnya pembinaan akhlak dan moral

C. Pembatasan Masalah

Membatasi masalah dilakukan agar penelitian ini tidak keluar dari pokok masalah yang akan dibahas. Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi pembahasan dalam penelitian ini pada Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam

pembinaan Kepribadian siswa. Kemudian, peneliti menggunakan berbagai sumber rujukan, diantaranya dari buku, karya ilmiah, dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini.

Adapun pembatas masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Kepribadian yang dimiliki peserta didik yang masih terbilang kurang
- b. Penelitian ini dilakukan di SMAN 15 Kota Bekasi

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan kepribadian siswa di SMAN 15 Bekasi?
2. Bagaimana bentuk-bentuk Pembinaan kepribadian siswa di SMAN 15 Bekasi?
3. Apa faktor Pendukung dan Penghambat yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan Kepribadian siswa di SMAN 15 Bekasi?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Tujuannya:
 - a. Untuk mengetahui Bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan kepribadian siswa di SMAN 15 Bekasi

- b. Untuk mengetahui bentuk-bentuk pembinaan kepribadian siswa di SMAN 15 Bekasi
- c. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan kepribadian siswa di SMAN 15 Bekasi

2. Manfaatnya:

- a. Bagi akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, masukan serta pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang pendidikan agama islam dalam meningkatkan mutu pelajaran sesuai dengan tujuan masing-masing.
- b. Bagi siswa
Penelitian ini diharapkan agar siswa memiliki kepribadian yang baik, berakhlak mulia dan berbudi pekerti yang baik.
- d. Bagi guru
Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam membina kepribadian siswa.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan acuan dan perbandingan. Selain itu, untuk menghindari adanya anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Maka kajian pustaka ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Masniah dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kepribadian Siswa”. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil yang ditemukan dari penelitian ini adalah dalam membentuk Kepribadian Siswa di SMP Negeri 2 Baebunta, bahwa dalam membentuk kepribadian siswa, guru juga melakukan pendekatan klasik, dimana seorang guru harus bisa memposisikan dirinya sebagai seorang guru, berperan sebagai orang tua, dan tau kapan guru harus menempatkan dirinya sebagai teman. Selain itu juga menjadi informan, fasilitator dan pembimbing yang baik. Yang nantinya dapat membentuk pribadi siswa yang diharapkan dan apabila nanti sudah keluar dari sekolah ini menjadi siswa yang bisa membawa nama baik sekolah. Persamaan dari penelitian yang dikaji oleh peneliti adalah sama-sama mengkaji mengenai peran guru pendidikan agama islam, sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian terdahulu adalah fokus dalam membentuk kepribadian siswa, sedangkan peneliti fokus dalam pembinaan kepribadian siswa.¹⁰

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Abdul Yasir dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian yang dilakukan menyimpulkan bahwa peran guru pendidikan agama islam sangat dominan

¹⁰Masniah, “Peran Guru PAI dalam Membentuk Kepribadian Siswa di SMP NEGERI 2 Baebunta Desa Lara Kec. Baebunta Kab. Luwu Utara” (PALOPO, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, 2014).

dalam membentuk *akhlakul karimah* siswa secara menyeluruh dan berkesinambungan dengan cara pembiasaan, keteladanan, teguran, ajakan dan larangan yang diterapkan di dalam lingkungan sekolah. Perbedaannya penelitian ini berfokus pada pembinaan akhlak siswa, sedangkan peneliti fokus mengkaji pembinaan kepribadian siswa.¹¹

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ali Surya Pratama yang berjudul “pembinaan Akhlak Peserta didik pada masa Pembelajaran daring di SMP Yapia Ciputat kota Tangerang Selatan”. Hasil penelitian yang dilakukan pada penelitian ini yaitu pembinaan akhlak siswa pada masa pembelajaran daring, peserta didik sudah mengikuti pembinaan akhlak secara baik, akan tetapi peserta didik keseluruhan masih belum mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini berfokus untuk mengetahui bagaimana cara yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam melakukan pembinaan akhlak siswa di masa pembelajaran daring di SMP Yapia Ciputat Kota Tangerang Selatan.¹²

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rina Andani dalam penelitiannya yang berjudul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Kepribadian Siswa Muslim Di SMAN 02 Kota Jambi” penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan jenis analisis deskriptif dengan mengambil latar SMAN 02 Kota

¹¹Abdul Yasir, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMP Islam An Nur Blado Batang” (Pekalongan, Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, 2018).

¹²Ali Surya Pratama, “Pembinaan Akhlak Peserta didik pada masa Pembelajaran daring di SMP Yapia Ciputat kota Tangerang Selatan” (Tangerang Selatan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021).

Jambi. Hasil penelitian yang dilakukan menyimpulkan bahwa upaya guru dalam membina kepribadian siswa contohnya seperti rohis, pramuka dan lain-lain. Sedangkan pelaksanaan pembinaan kepribadian melalui pendekatan dan mendisiplinkan siswa. Persamaan dari penelitian ini dengan yang dikaji peneliti adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Perbedaannya dari penelitian ini dengan yang dikaji oleh peneliti adalah penelitian ini berfokus pada upaya-upaya guru Pendidikan agama islam dalam pembinaan kepribadian siswa, kendala yang dihadapi guru dan solusi guru dalam pembinaan, sedangkan peneliti fokus mengkaji peran guru pendidikan agama islam dalam pembinaan kepribadian siswa, bentuk kepribadian siswa, dan faktor pendukung dan penghambat.¹³

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahmat Hidayat, M. Sarbini, dan Ali Maulida dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam membentuk kepribadian siswa SMK Al-Bana Cilebut Bogor”. Hasil dan kesimpulan dari penelitian menunjukkan bahwa dalam membentuk kepribadian siswa SMK Al-Bana Cilebut Bogor dilakukan secara intensif setiap hari dan terus menerus. Persamaan dari penelitian ini dengan yang dikaji peneliti adalah sama-sama menggunakan metode penelitian studi kasus, melalui teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.¹⁴

¹³Rina Andani, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Kepribadian Siswa Muslim Di SMAN 02 Kota Jambi” (Jambi, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2021).

¹⁴Rahmat Hidayat, M. Sarbini, dan Ali Maulida, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam membentuk kepribadian siswa SMK Al-Bana Cilebut Bogor” (Kudus, Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2018).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nanang Kurnia (2018) dengan judul “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak siswa MTS 49 Bolaaserae Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan guru pendidikan agama islam dalam membina akhlak siswa di MTS 49 Bolaaserae yang sudah dilakukan dengan baik dan guru sudah menjalankan tugas sesuai prosedur yang berlaku. Persamaannya yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.¹⁵

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nur’asiah dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru pai dalam pembentukan karakter siswa sangat dibutuhkan oleh siswa, karena dengan adanya guru PAI yang berperan sebagai orang tua siswa untuk menjadi manusia yang ihsan. Persamaan dari penelitian ini dengan yang dikaji peneliti adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Perbedaannya yaitu tujuan dalam penelitian ini adalah untuk melihat peran guru PAI sebagai pendidik dalam pembentukan karakter siswa, sedangkan peneliti mempunyai tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui peran guru PAI dalam pembinaan kepribadian siswa.¹⁶

¹⁵Nanang Kurnia, “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak siswa MTS 49 Bolaaserae Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo” (Makassar, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018).

¹⁶Nur’asiah, Slamet Sholeh, Mimin Maryati, “Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa,” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* Vol. 6 No. 2 (2021).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dwi Maylisa (2020) Hasil penelitian yang dilakukan adalah guru telah berperan dalam membentuk karakter Islami siswa, yaitu melalui beberapa pendekatan, antar lain pendekatan pembiasaan, Pendekatan keteladanan, Pendekatan fungsional, dan Pendekatan nasihat. Persamaan penelitian ini dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Perbedaannya yaitu peneliti ini lebih fokus kepada peran guru agama sebagai pendidik dan teladan dalam pembentukan karakter siswa.¹⁷

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh anisatun ni'mah mar'atus sholihah (2018) dengan judul skripsi “Peran Guru Agama Dalam Membentuk Karakter Siswa (studi multisitus di SMP Negeri 11 Jember dan SMP Negeri 2 Rambipuji Jember) Hasil penelitiannya yaitu peran guru agama sebagai Pembimbing, sebagai model dan teladan, sebagai Penasehat. Persamaannya sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya peneliti ini lebih fokus pada peran guru agama sebagai pendidik, pengajar dan pelatih.¹⁸

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ocwania Asifah (2015) dengan judul skripsi “Pembinaan Kepribadian Islam Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Baca Tulis Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Negeri Pagu Kediri”. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa peneliti ini lebih fokus meneliti

¹⁷Dwi Maylisa, “Perauru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Islami siswa di SMK Muhammadiyah 1 Seputih Banyak” (Metro, Institut Agama Islam Negeri Metro, 2020).

¹⁸anisatun ni'mah mar'atus sholihah, “peran guru pendidikan agama islam dalam membentuk karakter disiplin siswa (studi multisitus di SMP Negeri 11 Jember dan SMP Negeri 2 Rambipuji Jember),” *Indonesian Journal Of Islamic Teachng* VOL 1 NO 2 (2018).

tentang pembinaan kepribadian islam siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan Baca Tulis Al-Qur'an, pembinaan tentang pembinaan kepribadian siswa ini bisa dilakukan dengan berbagai hal antara lain dengan siraman rohani, keteladanan dan pembiasaan. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Perbedaannya yaitu peneliti meneliti pembinaan kepribadian islam siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan Baca Tulis Al-Qur'an.¹⁹

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentang “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kepribadian siswa di SMAN 15 Kota Bekasi.” Dalam penelitian yang dilakukan ini lebih fokus pada peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan Kepribadian siswa.

¹⁹Ocwania Asifah, “Pembinaan kepribadian Islam siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler keagamaan baca tulis al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Pagu Kediri” (Kediri, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015).